

INTERVENSI KOMPRES HANGAT DENGAN AROMATERAPI PEPPERMINT PADA PASIEN NYERI POST OPERASI SECTIO CAESAREA (EKLAMPSIA)

Intervention of Warm Compresses with Peppermint Aromatherapy in Postoperative Pain Patients with Cesarean Section (Eclampsia)

Eva Yustilawati¹, Ardian Adhiwijaya², Ikrimah Syam³

^{1,2}Dosen Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin Makassar

³Mahasiswa Profesi Ners Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Alauddin Makassar

*) Email Korespondensi: ikrimahsyam005@gmail.com, No.Hp: 081341325391

ABSTRACT

Background: According to WHO Preeclampsia and Eclampsia are one of the main causes of maternal death in the world, in preeclampsia and eclampsia there are 211 per 100,000 live births and it is estimated that the number of maternal deaths is 295,000-340,000 maternal deaths occur annually. Eclampsia is one of the complications of preeclampsia with seizures and decreased consciousness, and a caesarean section is an act of termination of pregnancy to save the mother and child. Pain is a symptom that appears in patients who undergo caesarean section surgery in the incision area caused by tearing of tissue in the abdominal wall and uterine wall. One of the non-pharmacological interventions that can be done in reducing pain is a warm compress with peppermint aromatherapy on the patient. The purpose of writing: is to carry out nursing care in patients with postoperative eclampsia with a cesarean section with pain problems in the ICU using warm compresses with peppermint aromatherapy. **Method:** used is a case study with data collection techniques through interviews, observation, physical examination and documentation. Implementation of warm compresses with peppermint aromatherapy 1 time a day for 2 days of administration. **Results:** Data analysis showed several diagnoses, namely acute pain, impaired physical mobility and risk of infection. Giving a warm compress with peppermint aromatherapy is an intervention that can be used to reduce pain. **Conclusion:** Based on the results of the case evaluation, it was concluded that the application of warm compresses with peppermint aromatherapy which was carried out 1 time a day for 2 days showed that there was a decrease in the patient's pain problems after administration, this indicates that warm compresses with peppermint aromatherapy are effective in helping reduce pain in the patient.

Keywords : Eclampsia, Acute Pain, Warm Compress, Peppermint Aromatherapy

ABSTRAK

Latar Belakang: Menurut WHO Preeklampsia dan Eklampsia merupakan salah satu penyebab utama kematian pada ibu di dunia didalam preeklampsia dan eklampsia terdapat 211 per 100.000 kelahiran hidup dan diperkirakan jumlah kematian ibu adalah 295.000-340.000 kematian ibu terjadi setiap tahunnya. Eklampsia merupakan salah satu komplikasi dari preeklampsia dengan adanya kejang dan penurunan kesadaran, dan tindakan operasi *section caesarea* adalah tindakan terminasi kehamilan untuk menyelamatkan ibu dan anaknya. Nyeri merupakan rasa yang muncul pada pasien setekah dilakukan tindakan operasi *section caesarea* pada daerah insisi sehingga menyebabkan robeknya jaringan pada dinding perut dan dinding uterus. Salah satu intervensi non farmakologi yang dapat dilakukan dalam menurunkan nyeri adalah kompres hangat dengan aroma terapi *peppermint* pada pasien. **Tujuan penulisan:** adalah melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami eklampsia post operasi *section caesarea* dengan masalah nyeri di ruang ICU dengan menggunakan kompres hangat dengan aromaterapi *peppermint*. **Metode:** yang digunakan adalah study kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik dan pendokumentasian. Pelaksanaan kompres hangat dengan aromaterapi *peppermint* 1 kali sehari dalam 2 hari pemberian. **Hasil:** analisis data menunjukkan beberapa diagnosis yaitu nyeri akut, gangguan mobilitas fisik dan resiko infeksi. Pemberian kompres hangat dengan aromaterapi *peppermint* adalah intervensi yang bisa digunakan dalam menurunkan nyeri. **Kesimpulan:** berdasarkan hasil evaluasi kasus yang dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa penerapan kompres hangat dengan aromaterapi *peppermint* yang dilakukan 1 kali sehari dalam 2 hari menunjukkan bahwa terjadi penurunan pada masalah nyeri pasien setelah pemberian, hal ini menunjukkan bahwa kompres hangat dengan aromaterapi *peppermint* efektif dilakukan dalam membantu menurunkan nyeri pada pasien.

Kata Kunci : Eklampsia, Nyeri, Kompres Hangat, Aromaterapi *Peppermint*

PENDAHULUAN

Salah satu penyebab kematian terbesar pada ibu yaitu preeklampsia disertai dengan eklampsia yang

mencapai lebih dari 1,5 juta dari 8 juta ibu yang mengalami komplikasi kehamilan di setiap tahunnya (Ginekologi, 2018). Data *World Health Organization*

(WHO), angka kematian ibu di dunia pada tahun 2017 adalah 211 per 100.000 kelahiran hidup atau diperkirakan jumlah kematian ibu adalah 295.000-340.000 kematian. Di negara bagian *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) angka kematian ibu mencapai 300 dari 100.000 kelahiran. Negara Indonesia merupakan salah satu negara ASEAN yang masuk kategori tinggi pada kasus kematian pada ibu. Menurut WHO angka kematian ibu di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 177 dari 100.00 kelahiran (WHO, 2020). Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi selatan pada tahun 2015 menyatakan bahwa preeklampsia menempati urutan kedua penyebab kematian ibu di Sulawesi Selatan. Hasil laporan tahunan Bidang Kesehatan Masyarakat tahun 2010 menyebutkan jumlah kematian ibu akibat komplikasi selama kehamilan dan persalinan sebanyak 121 kasus, dimana diantaranya disebabkan karena pendarahan sebanyak 63 kasus (52,07%), hipertensi dalam kehamilan (preeklampsia/ eklampsia) sebanyak 28 kasus (31,65%) dan infeksi 2 kasus (0,02%). Angka kematian ibu di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2013 sebanyak 115 kasus atau 78,38 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 138 kasus atau 93,20 per 100.000 kelahiran hidup (Dinkes Sulsel, 2015).

Eklampsia merupakan salah satu komplikasi kehamilan dimana wanita hamil mengalami kejang yang dapat mengancam jiwa janin dan ibunya. Eklampsia yang terjadi pada ibu hamil dengan usia kehamilan 30 minggu ke bawah maka membutuhkan tindakan *Sectio Caesarea* (SC) sebagai terminasi kehamilan untuk menyelamatkan kondisi ibu dan janin (Pane, 2020). Tindakan setelah operasi *section caesarea* dapat menyebabkan masalah akibat insisi dari robekan jaringan dinding perut dan dinding uterus dapat terjadinya perubahan kontinuitas karena adanya pembedahan sehingga ibu merasa nyeri dan mengeluhkan nyeri tersebut. Dampak negatif akibat dari nyeri yaitu terbatasnya mobilitas fisik, *activity daily living* terbatas, dan bonding attachment antara ibu dan anakpun terganggu (Wahyu and Lina, 2019). Penanganan yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah nyeri yang dirasakan oleh pasien yaitu manajemen nyeri secara farmakologi dengan menggunakan obat analgesik untuk mengontrol rasa nyeri dan manajemen nyeri secara non farmakologi dapat berupa kompres dengan suhu dingin/ panas dan aromaterapi (PPNI, 2018).

Kompres panas/ hangat merupakan cara menstimulus kulit dan jaringan menggunakan air hangat sehingga dapat mengurangi rasa nyeri, spasme pada otot serta efek terapeutik lainnya (PPNI, 2018). Kompres hangat dapat menurunkan skala nyeri yang dirasakan oleh pasien, dengan menstimulus kulit dari rasa panas yang mengalihkan perhatian klien sehingga klien berfokus pada stimulus

taktil dan mengabaikan sensasi nyeri, yang pada akhirnya dapat menurunkan persepsi nyeri. Aromaterapi adalah salah satu tindakan terapeutik dengan menggunakan minyak esensial wangi yang dapat mengurangi rasa sakit, mengurangi stress, merelaksasi dan meningkatkan mekanisme coping dan meningkatkan kebugaran. Aromaterapi *Peppermint* berfungsi sebagai anti konvulsi. Salah satu mekanisme anti konvulsi adalah anti kejang kontraksi otot. *Peppermint* mempunyai aktifitas spasmolitik secara *in vitro* dan serta dapat mengurangi regangan otot skeletal (Agustina *et al.*, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan intervensi keperawatan kompres hangat dengan *aromaterapi peppermint* pada pasien yang mengalami nyeri post operasi *section caesarea* (SC) eklampsia di ruangan *Intensif Care Unit* (ICU) RSUD Labuang Baji Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada post operasi *section caesarea* dengan masalah nyeri di *Intensive Care Unit* (ICU) RSUD Labuang Baji Pada Tahun 2021.

METODE

Desain: desain penelitian ini menggunakan studi kasus yang berfokus kepada pemberian asuhan keperawatan pada pasien mengalami eklampsia post operasi *section caesarea* dengan masalah nyeri di *Intensive Care Unit* (ICU), dengan pre test sebelum diberikan intervensi keperawatan dan post test setelah diberikan intervensi keperawatan. **Waktu:** dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 15-16 April 2021 di ruang ICU RSUD Labuang Baji Makassar. **Sampel:** satu orang pasien yang mengalami eklampsia post operasi *section caesarea* dengan masalah nyeri. **Instrumen alat:** alat yang digunakan dalam mengukur nyeri pasien yaitu Numeril Rating Scale (NRS).

Pemberian intervensi keperawatan kompres hangat dengan *aromaterapi peppermint* dilakukan 6 jam setelah pemberian analgesik, kemudian dilakukan pre-test sebelum diberikan intervensi dan mengaplikasikan kompres hangat dengan aromaterapi *peppermint* dibagian punggung dan perut selama 15-20 menit dilakukan 1x kali sehari dalam 2 hari. Setiap setelah dilakukan intervensi keperawatan akan dilakukan post-test atau evaluasi pada pasien.

HASIL

Pada laporan akhir kasus ini pasien mengalami preeklampsia disertai dengan eklampsia (kejang) post operasi *Sectio caesarea* yang disebabkan beberapa faktor yaitu peningkatan tekanan darah, terdapat proteinuria, edema, faktor usia >35 tahun, dan kadang disertai komplikasi kejang dan penurunan

kesadaran. Hasil pengkajian yang didapatkan pasien mengalami hipertensi sebelum melahirkan ditandai dengan tekanan darah 140/90 mmHg, terdapat proteinuria : 2+, terdapat keluhan nyeri pada kepala dan nyeri perut tembus kebelakang, kemudian pasien juga mengalami kejang sebanyak 2 kali yaitu saat di Rumah sakit sebelumnya dan saat di mobil ambulans ketika di rujuk ke RS labuang baji. Sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa preeklamsia adalah sekumpulan gejala yaitu hipertensi, edema dan proteinuria yang timbul pada wanita hamil dengan usia kehamilan lebih dari 20 minggu, pada ibu bersalin dan nifas (POGI, 2016). Hal ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Aprina dan Puri (2016) bahwa faktor yang menyebabkan tindakan operasi section caesarea yaitu preeklamsia berat.

Keluhan utama yang disampaikan oleh pasien adalah nyeri pada daerah luka sayatan post operasi section caesarea. Nyeri adalah kondisi berupa perasaan tidak menyenangkan bersifat sangat subyektif karena perasaan nyeri berbeda pada setiap orang dalam hal skala atau tingkatannya, dan hanya orang tersebutlah yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang dialaminya. Nyeri dapat memenuhi seluruh pikiran seseorang, mengatur aktivitasnya, dan mengubah kehidupan orang tersebut (Heriana, 2014).

Nyeri yang dirasakan pada pasien merupakan akibat dari tindakan prosedur invasif yaitu operasi *section caesarea*. Tindakan setelah operasi *section caesarea* dapat menyebabkan masalah akibat insisi dari robekan jaringan dinding perut dan dinding uterus dapat terjadinya perubahan kontinuitas karena adanya pembedahan sehingga ibu merasa nyeri dan mengeluhkan nyeri tersebut (Wahyu *et al.*, 2019).

Diagnosis keperawatan utama pada kasus ini adalah nyeri akut yang berhubungan dengan tindakan prosedur invasive. Masalah ini didapatkan saat dilakukan pengkajian pada tanggal 15/04/2021 di ruang ICU, hari pertama pasien pasca bedah operasi section caesarea dengan keluhan nyeri, pasien mengatakan nyeri pada luka sayatan di abdomen post operasi SC, dengan skala 4 (sedang), kualitas nyeri seperti tertusuk-tusuk, intensitas hilang timbul dengan durasi \pm 5 menit, pasien tampak meringis menahan nyeri yang dirasakan, tekanan darah meningkat : 154/98 mmHg, nadi: 140x/menit. nyeri akut adalah pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan actual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari 3 bulan (PPNI, 2016). Nyeri pada post SC akibat dari trauma jaringan dengan terputusnya kontinuitas jaringan akibat dari pembedahan.

Tindakan keperawatan utama yang diberikan pada diagnosis keperawatan nyeri akut adalah

Manajemen nyeri dengan melakukan kompres panas/ hangat. Kompres panas/ hangat merupakan cara menstimulus kulit dan jaringan menggunakan air hangat sehingga dapat mengurangi rasa nyeri, spasme pada otot serta efek terapeutik lainnya. Kompres hangat yang dikombinasikan dengan aromaterapi. Aromaterapi adalah tindakan memerikan minyak esensial inhalasi, pemijatan, uap, atau kompres untuk menangani nyeri, menurunkan tekanan darah dan meningkatkan relaksasi dan kenyamanan (PPNI, 2018).

Pemberian kompres hangat dengan aromaterapi di lakukan selama 2 hari pada tanggal 15-16 April 2021 di ruang ICU RSUD Labuang Baji Makassar dan didapatkan hasil :

1. Fase I : tanggal 15 April 2021 jam 15.00 WITA, Sebelum dilakukan tindakan kompres terlebih dahulu pasien di evaluasi perasaan dan keluhan nyeri, dan didapatkan hasil: pasien mengeluh nyeri pada perut bekas operasinya, dengan skala nyeri 5. Dan setelah dilakukan kompres hangat dengan aromaterapi peppermint dievaluasi kembali, dapatkan hasil : pasien mengatakan merasa lebih nyaman dan mencium bau wangi jadi sedikit lebih rileks, nyeri sedikit berkurang setelah di kompres, skala nyeri: 4, tampak meringis menurun.
2. Fase II : tanggal 16 April 2021 jam 10.00 WITA, Sebelum dilakukan tindakan kompres terlebih dahulu pasien di evaluasi perasaan dan keluhan nyeri, dan didapatkan hasil: pasien mengeluh nyeri pada perut bekas operasinya, dengan skala nyeri 4. Dan setelah dilakukan kompres hangat dengan aromaterapi peppermint dievaluasi kembali, dapatkan hasil : pasien mengatakan merasa lebih nyaman dan mencium bau wangi jadi sedikit lebih rileks, nyeri mulai berkurang setelah di kompres, skala nyeri: 2. Tampak meringis menurun

Selama pemberian intervensi kompres hangat dengan aromaterapi *peppermint* selama 2 hari didapatkan hasil bahwa terjadi penurunan tingkat nyeri yang dirasakan oleh pasien dari skala nyeri 5, setelah di berikan intervensi hari pertama menjadi skala 4 dan hari kedua menjadi skala nyeri 2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompres hangat dengan aromaterapi efektif menurunkan nyeri pada pasien post operasi section caesarea.

PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan setelah dilakukan intervensi kompres hangat dengan aromaterapi *peppermint* selama dua hari terjadi penurunan tingkat nyeri yang dirasakan oleh pasien dari skala sedang hingga skala nyeri ringan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompres hangat dengan aromaterapi efektif menurunkan nyeri pada pasien post operasi section caesarea. Sejalan dengan

penelitian Wahyu et.al (2019) menyatakan bahwa kompres hangat menggunakan aromaterapi *jasmine oil* dapat menurunkan skala nyeri pada pasien *post* operasi *sectio caesarea*, dimana didapatkan dari hasil analisis univariat intensitas nyeri pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* sebelum sebagian besaar responden mengalami nyeri dengan rentang skala 4-6 sebelum responden di lakukan intervensi kompres hangat. Dan setelah dilakukan intervensi kompres hangat pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* intensitas nyeri yang dirasakan oleh responden berada dalam rentang skala 1-3 (nyeri ringan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompres hangat dengan *jasmine essential oil* berpengaruh terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* di RS. Bhayangkara Bengkulu.

Pemberian kompres hangat dengan aromaterapi dimana aromaterapi tersebut bekerja melalui kompres, aromaterapi atau minyak esensial dapat memanaskan kulit hingga ke otot sehingga terjadi rasa nyaman dan mengurangi rasa nyeri. hal ini juga dikemukakan oleh Sari dan Rina (2015) bahwa kompres hangat dengan minyak esensial lavender dapat merangsang dan melemaskan otot sehingga stimulus menuju ujung saraf berkurang sehingga saraf yang membawa rasa nyeri berkurang dan hantaran implus nyeri ke saraf pusat berkurang sehingga nyeri yang tersampaikan berkurang.

Kompres hangat selain dapat mengurangi rasa nyeri, juga dapat meningkatkan proses penyembuhan pada jaringan yang rusak, dimana dengan menggunakan air hangat maka reaksi fisiologis yang terjadi yaitu meningkatnya aliran darah pada jaringan, respon inflamasi dan pembentukan edema meningkat (Andreinie, 2016).

Pada penelitian Putri (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh kompres hangat terhadap skala nyeri menurun pada pasien *post* operasi *sectio caesarea*, dan di dapatkan hasil bahwa setelah dilakukan kompres hangat pada 34 responden terdapat 27 responden (79,41%) mengalami penurunan nyeri dari skala berat menjadi skala sedang dan 7 responden (20,59%) mengalami penurunan pada nyeri ringan. Penelitian ini sejalan dengan Agustina (2019) didapatkan perbedaan tingkat nyeri sebelum dan sesudah diberi perlakuan aromaterapi *peppermint* pada kelompok intervensi pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* dengan nilai P value = 0,000 (< 0,05) dengan penurunan rata-rata 4,00. Tidak adanya perbedaan tingkat nyeri pada 6 jam dan 12 jam *post* anastesi pada kelompok kontrol dengan nilai P value = 0,317 (>0,05). Kesimpulannya ialah Adanya pengaruh antara aromaterapi *peppermint* terhadap perubahan tingkat nyeri pada pasien *post* operasi *sectio caesarea* nilai P value = 0,000 (<0,05) (Agustina et al., 2019).

Proses kerja pada aromaterapi dalam tubuh

dapat berlangsung melalui dua sistem yaitu sistem penciuman dan sirkulasi tubuh. Pada sistem sirkulasi, aromaterapi yang diberikan melalui kompres dapat memberikan rasa panas pada kulit dan otot serta memperlebar pembuluh darah sehingga impuls nyeri dari ujung saraf berkurang dan yang di hantarkan ke hipotalamus dan korteks serebri yang mempersepsikan rasa nyeri pun berkurang. Salah satu aromaterapi yang dapat digunakan untuk mengurangi rasa nyeri adalah aromaterapi *peppermint* (Sari and Rina, 2015).

Aromaterapi *Peppermint* berfungsi sebagai anti konvulsi. Salah satu mekanisme anti konvulsi adalah anti kejang kontraksi otot. *Peppermint* mempunyai aktifitas spasmolitik secara *in vitro* dan serta dapat mengurangi regangan otot skeletal (Agustina et al., 2019). Kompres hangat dengan aromaterapi dapat dilihat keefektifannya ketika pemberian dilakukan 6 jam setelah pasien diberikan obat analgesik, terlebih dahulu dilakukan *pre-test*, kemudian melakukan kompres hangat dengan aromaterapi *jasmine oil* yang di aplikasikan selama 20 menit di daerah punggung bawah pasien. Pada penelitian ini menggunakan Lembaran Instrumen dengan skala nyeri deskripsi verbal (*Verbal Descriptor Scale*, VDS) untuk mendapatkan data primer dari hasil observasi dan wawancara pada pasien. Pada penelitian ini juga melakukan hal yang sama pada pasien *post* operasi *section caesarea* tapi alat instrument yang digunakan yaitu menggunakan NRS (*Numerical Rating Scale*) sebelum di lakukan intervensi kompres hangat dengan aromaterapi pada pasien (Wahyu and Lina, 2019).

KESIMPULAN

Setelah dilakukan pemberian intervensi pada pasien eklampsia dengan *post* operasi *sectio caesarea* dengan masalah nyeri akut mulai teratasi dengan teknik non farmakologi yaitu pemberian tindakan kompres hangat dengan aromaterapi *peppermint* selama 2 hari, terjadi penurunan skala nyeri pada pasien *post* operasi *section caesarea* secara signifikan dan berhasil memperbaiki keadaan pasien dan mengatasi masalah yang pada pasien. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian intervensi kompres hangat dengan aromaterapi *peppermint* berpengaruh terhadap masalah nyeri pasien *post* operasi *sectio caesarea*. Pemberian intervensi keperawatan ini tetap dikolaborasi dengan penanganan nyeri secara farmakologi pemberian obat analgesik sebagai tindakan utama dalam menangani nyeri pada pasien.

SARAN

Penulisan artikel ini bisa dijadikan bahan referensi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya dalam pemberian terapi non farmakologi dan melihat keefektifan pemberian

kompres hangat dengan aroma terapi *peppermint* dalam mengatasi nyeri. bagi institusi semoga dapat menjadi referensi tambahan dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien eklampsia *post op section caesarea*. Perlu dilakukannya penelitian yang lebih lanjut dengan kasus yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt., Tuhan semesta alam karena berkat rahmat keimanan, kesehatan, kesabaran dan hidayah-Nyalah yang masih tercurah kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan artikel ini. Sholawat beserta salam kita limpahkan untuk junjungan Nabi Muhammad saw. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna dan pada saat penyusunannya penulis banyak menghadapi hambatan dan kesulitan, namun berkat bantuan

berbagai pihak akhirnya karya akhir ners ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu yaitu dekan, ketua prodi dan sekretaris prodi profesi ners, dosen-dosen keperawatan fakultas kedokteran dan Ilmu kesehatan UIN Alauddin Makassar, keluarga tercinta yang tak terhingga atas doa dan dukungannya, serta rekan-rekan mahasiswa(i) program studi profesi ners, fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan uin alauddin makassar dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang begitu banyak membantu. Semoga artikel ini dapat bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan khususnya untuk perkembangan ilmu keperawatan sehingga dapat di rasakan manfaatnya oleh kita semua sebagai praktisi kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina *et al.* (2019) 'Pengaruh Aroma terapi Peppermint Terhadap Perubahan Tingkat Nyeri pada Pasien Post operasi Sectio Caesarea di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor', *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 11(2), pp. 17–25. doi: ISSN : 2301-4113.
- Andreinie, R. (2016) 'Analisis Efektivitas Kompres Hangat terhadap Penurunan Nyeri Peraslinan', *Jurnal Kebidanan*, 1(1).
- Aprina and Puri, A. (2016) 'Faktor-faktor Yang Behubungan dengan Persalinan Secti Caesarea di RSUD', *Jurnal Kesehatan*, pp. 90–96.
- Dinkes Sulsel (2015) *Profil Kesehatan Propinsi Sulawesi Selatan*. Makassar: Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Selatan.
- DPP PPNI (2016) *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Ginekologi, D. O. (2018) *Preeklamsia, Obgin UGM*.
- Heriana, P. (2014) *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia*. Tangerang Selatan: Bina Aksara Publisher.
- Pane, M. D. C. (2020) *Eklamsia, Alodokter*.
- POGI (2016) *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Diagnosis dan Tata laksana Pre-eklamsia*. Jakarta: Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia Himpunan Kedokteran Feto Maternal.
- PPNI, D. (2018) *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Putri, M. (2018) 'ASUHAN KEPERAWATAN PADA Ny. E DENGAN P1A0 POST SECTIO CAESAREA HARI KE-1 ATAS INDIKASI PEB DI RUANG RAWAT INAP KEBIDANAN RSUD Dr. AHCMAD MOCHTAR BUKITINGGI TAHUN 2018', *Karya Tulis Ilmiah*.
- Sari, Y. P. and Rina, R. (2015) 'Pengaruh Kompres Hangat Aromaterapi Lavender terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Rematik (Osteoarthritis) pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2014', *Jurnal Kesehatan STIKes Prima Nusantara Bukittinggi*, 6(102–110).
- Wahyu, H. *et al.* (2019) 'Pengaruh Terapi Kompres Hangat Dengan Aroma Lavender Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesarea Di Rs. Detasemen Kesehatan Tentara (Dkt) Bengkulu', *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 7(1), pp. 18–26. doi: 10.36085/jkmu.v7i1.306.
- Wahyu, H. and Lina, L. F. (2019) 'Terapi Kompres Hangat dengan Aroma Jasmine Essential Oil terhadap Penurunan

Intensitas Nyeri pada Pasien Post Sectio Caesarea', *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(2), pp. 406–415. doi: 10.31539/joting.v1i2.860.

WHO (2020) *World Health Statistics 2020*, World Health Organization.